

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pemeluk agama menginginkan agar agamanya banyak yang memeluk, tidak terkecuali agama Kristen. Hanya saja para misionaris (utusan penyebar injil) seringkali menggunakan cara-cara yang tidak terpuji yaitu menyebarkan agama di kalangan orang yang non Kristen yaitu para pemeluk agama Islam. Fenomena ini sangat menyinggung perasaan orang Islam terlebih lagi para pemuka agama Islam termasuk di dalamnya para da'i. Melihat kenyataan ini, para misionaris menganggap Islam tidak toleran, sebaliknya kalangan pemeluk Islam menganggap justru Kristen yang tidak toleran. Peristiwa ini terus berlangsung hingga munculnya berbagai propaganda dan cara untuk menjadikan penganut Islam keluar dari agamanya. Hal itu dilakukan bisa dalam bentuk yang halus dan tak kentara sampai bentuk yang terang-terangan. Persoalan ini yang menjadi salah satu pemicu timbulnya saling curiga antara agama yang melibatkan kecurigaan para pemeluknya serta menimbulkan berbagai hujatan yang dialamatkan pada para misionaris Kristen. Dari kecurigaan tersebut, maka peristiwa pertikaian, peledakan bom di beberapa gereja memunculkan sebuah asumsi yang dikembangkan oleh sebagian para misionaris sebagai kelakuan orang Islam yang benci terhadap keberadaan umat Kristen di Indonesia. Padahal Islam bukan agama kekerasan dan tidak ada dalam ajarannya yang memerintahkan pengeboman karena

hanya lantaran perbedaan agama. Dari sini tampaknya umat Kristiani telah membuat penilaian yang keliru

Berbagai peristiwa yang mengagetkan hampir mewarnai media cetak dan elektronika. Dalam Harian *Kompas* (2006: 6) diberitakan bahwa beberapa tempat obyek wisata seperti Bali dan tempat ibadah luluh lantak oleh bom yang dijatuhkan sekelompok orang yang disebut teroris. Banyak kejadian jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam merupakan "simbol-simbol" dari apa yang selama ini telah dilakukan dalam bermasyarakat.

Masyarakat beragama sering diguncang dengan banyaknya peristiwa yang sentimentil, rasial, dan agama dengan upaya-upaya mengail di "air keruh" sehingga tampaknya bermuatan keagamaan. Peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama, berubah menjadi peristiwa yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, sehingga tidak jarang membuyarkan angan-angan bahwa agama adalah pembawa damai dan keselamatan bersama. Agama menjadi semacam ancaman yang bisa dengan tiba-tiba datang memberangus kehidupan bersama di bumi ini.

Fenomena di masyarakat telah menampakkan adanya serangkaian aksi teroris yang meledakkan bom di beberapa tempat dan melukai orang-orang yang tidak bersalah telah memicu kecemasan bangsa Indonesia. Padahal ajaran agama melarang keras membunuh orang yang tidak bersalah dan tidak memerangi. Namun kenyataan menunjukkan adanya keyakinan yang keliru dari para teroris dalam memperjuangkan konsep jihad. Fenomena pengeboman ini telah memicu antipati bagi kelompok agama yang kebetulan tempat

ibadahnya rusak dalam sekejap akibat pengeboman (Harahap dan Nasution, 2003: 320).

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam (Ghazali, 2005: 55).

Islam merupakan agama yang paling toleran, Islam tidak membenarkan meng-klaim agama lain tidak benar tetapi dalam kenyataannya banyak peristiwa perpecahan antar agama yang dipicu oleh keyakinan yang keliru terhadap agama, dengan klaim agamaku sebagai agama yang paling benar (Ma'arif, 2005: 36). Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil. Umat Islam dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain dan

dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka (Harahap dan Nasution, 2003: 321).

Agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya (Harahap dan Nasution, 2003: 320 – 322).

Dalam sejarah Islam, toleransi dalam kehidupan beragama telah dipraktikkan. Salah satu yang sangat menonjol ialah "Piagam Madinah" yang disusun oleh Rasulullah, sesaat setelah berhijrah dari Madinah ke Mekah dan pimpinan agama lain. Piagam Madinah itu semacam deklarasi damai antarumat beragama. Demikian pula ketika Umar bin Khattab memimpin pemerintahan tahun 15 Hijriah mengadakan perjanjian terhadap penduduk yang beragama Nasrani Yerusalem, ketika kawasan itu dibebaskan. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan jaminan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Bahkan jauh hari Al-Qur'an telah mensinyalir akan muncul bentuk klaim kebenaran, baik dalam wilayah intern umat beragama maupun antarumat beragama. Kedua-duanya sama-sama tidak menyenangkan dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat yang sehat (Harian Suara *Merdeka*, 2006: 9).

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya (Ghazali, 2005: 55-58).

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi (artinya Islam lahir belakangan dibandingkan agama semisal Yahudi dan Kristen). Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Islam bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika

menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw (Ma'arif, 2005: 36-38).

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci al-Qur'an surat a-Baqarah (2) ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
{256}

Artinya: Tidak ada paksaan untuk agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah (2): 256) (Depag, 1986: 63).

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip tersebut ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fitrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari (Madjid, 2000: 24).

Kerukunan antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma terpecah belahnya sebagai bangsa (Shihab, 1988: 133). Dalam Al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60) ayat 8 Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الممتحنة: 8)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah (60): ayat 8) (Depag, 1986: 924).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa umat Islam tidak memusuhi umat beragama lain, khususnya Kristen. Sebaliknya para misionaris Kristen juga harus menjaga etika dalam menyebarkan agamanya. Para misionaris jangan seenaknya menyebarkan agama dan menarik-narik orang Islam masuk kedalam agamanya. Atas dasar itu dapat dimengerti jika M. Natsir menaruh perhatian khusus terhadap kristenisasi di Indonesia. Perhatian khusus ini dituangkan dalam bentuk konkrit dengan melakukan tiga upaya besar, sebagai strategi dakwah yaitu (1) mengirimkan tenaga dai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ke pelosok daerah dengan salah satu tugasnya membendung kristenisasi; (2) menulis karya ilmiah yang monumental yaitu, *Islam dan Kristen di Indonesia*; (3) mengirim surat kepada Paus Yohanes Paus II di Vatikan dengan permohonan agar membuka mata , memperhatikan kristenisasi yang tengah digencarkan di negara Republik Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim. M. Natsir menyoroti kristenisasi di Indonesia ini pada tiga hal utama, yaitu (1) kristenisasi itu sendiri; (2) *diakonia* pelayanan yang berkedok sosial); (3) *modus vivendi* (metode yang memungkinkan antara kedua belah pihak yang bersengketa untuk dapat hidup berdampingan dalam sementara waktu dengan jalan menahan nafsu masing-masing, persetujuan sementara, jalan tengah)

M. Natsir sangat memahami bahwa untuk membendung kristenisasi harus menggunakan strategi dakwah karena dakwah demikian penting untuk memperkokoh akidah umat Islam. Urgensi dakwah yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana sikap

umat Islam dalam beragama. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai agama dapat dikurangi.

Pada waktu M. Natsir hidup ada suatu fenomena yaitu misionaris dengan gencar memperluas ajaran kristenisasi di kalangan umat Islam. Misionaris melakukan proses penginjilan dengan berbagai cara. Di antaranya, *pertama*, melalui semboyan cinta kasih mendatangi rumah umat Islam, dari rumah kerumah dijalani proses penginjilan; *kedua*, dengan memberi superti dan beras merayu umat Islam agar memasuki ajarannya; *ketiga*, dengan semboyan menolong, para misionaris mencari umat Islam yang sedang terjepit utang lalu misionaris mengulur tangan membantu membayarkan hutang. Kondisi yang riskan ini mendorong M. Natsir merancang strategi dakwah untuk membendung upaya-upaya yang sedang ditempih misionaris.

Menariknya meneliti konsep M. Natsir yaitu karena ia merupakan salah seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi dan juga sebagai dai ternama. Sebagai birokrat, M. Natsir pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu menteri penerangan dalam Kabinet Syahrir dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai politisi, M. Natsir telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi dan pernah memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Adapun sebagai seorang dai ternama, M. Natsir pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Presiden *Muktamar Alam Islami* sekaligus juga sebagai tokoh puncak *Rabithah Alam Islami*, serta menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993.

Berdasarkan keterangan tersebut, mendorong peneliti memilih judul *Strategi Dakwah M. Natsir dalam Menghadapi Misionaris Kristen*.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya (Suriasumantri, 1993: 312). Berdasarkan keterangan ini maka yang menjadi perumusan masalah yaitu

- 1.2.1. Bagaimana pandangan M Natsir tentang dakwah?
- 1.2.2. Bagaimana pandangan M Natsir tentang misionaris Kristen?
- 1.2.3. Bagaimanakah strategi dakwah M. Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian ini:

- 1.3.1.1. Untuk mengetahui pandangan M Natsir tentang dakwah
- 1.3.1.2. Untuk mengetahui pandangan M Natsir tentang misionaris Kristen
- 1.3.1.3. Untuk mengetahui strategi dakwah M. Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen

1.3.2 Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:

- 1.3.2.1 Secara teoritis, yaitu untuk menambah pengembangan ilmu Fakultas Dakwah khususnya jurusan Manajemen Dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

1.3.2.2 Secara praktis yaitu dapat dijadikan masukan pada umat Islam dan umat Kristen dalam menyebarkan agama.

1.4 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa skripsi dan beberapa buku yang membahas masalah strategi dakwah, namun belum ada yang membahas secara khusus pendapat M. Natsir dalam hubungannya dengan misionaris Kristen. Di antara karya ilmiah yang membahas secara umum sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Tri Sulis Setyaningsih (Tahun 2006), *Fanatisme dan Toleransi Beragama Menurut Yusuf al-Qardhawi*. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian di atas adalah bagaimana fanatisme dan toleransi beragama menurut Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Kebangkitan Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*. Metode penelitian ini menggunakan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan, dalam hubungannya dengan toleransi, Yusuf Al-Qardawi menegaskan: tak bisa dipungkiri, kita memerlukan sikap toleran yang membuka jendela bagi pihak lain, dan tidak memusuhi mereka yang berbeda. Yaitu, berupa toleransi agama, toleransi pemikiran, serta toleransi politik, yang melapangkan semua manusia sekalipun mereka berbeda satu dengan yang lain. Toleransi Agama, teks-teks agama yang agung mewajibkan toleransi tersebut, khususnya toleransi agama, bahkan, agama memerintahkan dan menganjurkannya. Di antara bidang garapan toleransi agama ini ialah; penerimaan dialog Islam-Kristen, selama jelas tujuan-tujuannya, gamblang pengertiannya, dan kaum muslimin yang terlibat

dalam dialog tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kapasitas keagamaan dan keilmuan yang memadai. Terlebih dahulu, harus memiliki kesepakatan tentang tujuan dialog semacam ini. Banyak kaum muslimin takut menghadapi dialog dengan orang-orang yang berbeda (pendapat dan keyakinan). Seolah-olah mereka khawatir dialog tersebut akan menyebabkan pihak muslim menarik diri dari akidah, syari'at, serta nilai-nilainya. Hal semacam ini tak bisa dibayangkan muncul dari seorang muslim yang benar keislamannya, kuat imannya, rela menjadikan Allah sebagai Tuhan, menjadikan Islam sebagai agama, dan menjadikan Muhammad sebagai Nabi serta Rasul.

2. Skripsi yang disusun oleh Sulistiyono (Tahun 2005), *Studi Analisis Pendapat Jalaluddin Rakhmat tentang Konsep Dakwah Islam dalam Pendidikan*. Pada intinya dijelaskan bahwa bentuk-bentuk dakwah Islam dalam pendidikan dapat ditarik dari dua ayat Al-Quran yang berkenaan dengan tugas Nabi s.a.w. sebagai da'i:

"Orang-orang yang mengikuti Nabi yang ummi, yang namanya mereka temukan termaktub dalam Taurat dan Injil di sisi mereka: memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang jelek, dan melepaskan beban dari mereka dan belenggu-belenggu yang (memasung) mereka. Maka barangsiapa beriman kepadanya, memuliakannya, membantunya, serta mengikuti cahaya yang diturunkan besertanya, mereka itulah orang-orang yang berbahagia." (QS. 7:157).

"Sesungguhnya, Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Ia mengutus di tengah mereka Rasul dari kalangan mereka sendiri, (yang) membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah, walaupun mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. 3:164; 2:129; 62:2).

Dari ayat pertama kita melihat ada tiga bentuk dakwah: *amar ma'ruf nahi munkar*, menjelaskan tentang yang halal dan haram (syariat Islam), meringankan beban penderitaan, dan melepaskan umat dari belenggu-belenggu. Dari ayat kedua kita melihat ada tiga bentuk dakwah: *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (menyucikan diri mereka), dan *ta'lim* (mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah). Seperti akan saya jelaskan nanti, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dapat dimasukkan dalam *tazkiyah*, dan menjelaskan yang halal dan haram, termasuk *ta'lim*. Dengan demikian, dakwah Islam dapat disimpulkan dengan empat bentuk: *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim*, dan *ishlah* (yang saya pakai untuk meringkaskan pengertian tentang "melepaskan beban dan belenggu-belenggu").

3. Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Tahun 2001). Menurut penulis buku ini bahwa pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama, adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan. Pluralitas merupakan kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat sejumlah group saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan (agama), maupun latar belakang etnis.

Sedangkan *isme* artinya paham, pemahaman atau memahami. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pluralisms adalah paham yang menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama. Dalam kehidupan modern, masalah pluralisme dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian dan respon secara aktif dan konstruktif dari para pemikiran dan cendekiawan. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari sunnatullah, sebagai kenyataan yang telah menjadi ketentuan Tuhan. Pemahaman seperti ini sangat dibutuhkan dalam segala perilaku kehidupan, termasuk dalam membangun harkat dan martabat manusia.

4. Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Toleransi Agama* (2004: 167). Toleransi beragama di Indonesia dikembangkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui dialog karena dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah; kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekadar kemiripan pembahasan; dia berdasarkan kesadaran akan masalah

bersama, kita butuh alat untuk mencapai landasan bersama (Ghazali, 2004: 167). Akhir-akhir ini wacana tentang toleransi beragama, dialog antar agama, pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering disaksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

5. Achmad (2001: ix). *Toleransi Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa wacana ini semakin marak. Di antaranya: *pertama*, perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan umat manusia. *Kedua*, wacana agama yang pluralis, toleran, dan inklusif merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Sebab pluralitas apa pun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi, dan ditutup-tutupi. Oleh karena itu, wacana pluralitas ini perlu dikembangkan lebih lanjut di masyarakat luas. Hal ini bukan untuk siapa-siapa, melainkan demi cita-cita

agama itu sendiri, yaitu kehidupan yang penuh kasih dan sayang antarsesama umat manusia. *Ketiga*, ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat. *Keempat*, semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik dan permusuhan yang berlabel agama. *Kelima*, perlu dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Beberapa latar belakang di atas menjadi sebab mengapa tema pluralitas agama dan cita-cita kerukunan menjadi semakin menarik untuk dikaji dan didalami.

Karya-karya ilmiah sebagaimana disebutkan terdahulu belum ada yang membahas *Strategi Dakwah M. Natsir dalam Menghadapi Misionaris Kristen*.

1.5 Metoda Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 3). Jenis penelitian kualitatif yang dipakai adalah studi pustaka dan tokoh.

Penulisan ini menggunakan metodologi analisis yang kualitatif. Dalam studi tokoh ini data dianalisis secara induktif

berdasarkan data langsung dari subyek penelitian (Fuchan, Maimun, 2005: 59 – 61). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan manajemen. Pendekatan ini diupayakan dengan menggunakan pemikiran secara mendalam dengan memahami substansi strategi dakwah M. Natsir.

Metode ini menguraikan dan menjelaskan strategi dakwah M. Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen.

1.5.2. Sumber Data

- a. Data primer yaitu tulisan, informasi dari saksi-saksi sejarah, dan karya-karya M. Natsir tentang strategi dakwah dan misionaris Kristen
- b. Data sekunder yaitu dokumen-dokumen, notulis, foto-foto dan tulisan tentang M. Natsir (internet, jurnal-jurnal, surat kabar dan lain-lain).

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumadi Suryabrata (1992: 84), kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2002: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah data yang terdiri dari data primer dan sekunder.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Penulisan ini menggunakan metodologi analisis yang kualitatif. Dalam studi tokoh ini data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif di mana data dikumpulkan terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis. Analisis data kualitatif dalam studi tokoh ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik konsep Natsir dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Mencari hubungan logis antar konsep Natsir dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik pemikiran tersebut berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan konsep Natsir sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai aspek (Fuchan, Maimun, 2005: 59 – 61)

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka

penelitian disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metoda penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang strategi dakwah yang meliputi: Tentang Dakwah (pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah). Strategi dakwah (batasan strategi, strategi dakwah, misionaris)

Bab ketiga berisi strategi dakwah M. Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen yang meliputi: biografi M. Natsir, pendidikan dan karya-karyanya. Strategi dakwah M. Natsir dakwah dalam menghadapi misionaris Kristen

Bab keempat berisi analisis strategi dakwah M. Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen, meliputi: Pandangan M. Natsir tentang dakwah, konsep dakwah M. Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen dan strategi dakwah M Natsir dalam menghadapi misionaris Kristen

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.